

Article

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KASUS STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PAKUNIRAN

Windy Ayu Oktavil Mahsusiah¹, Zainal Munir², Baitus Sholehah³

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

^{2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: August 25, 2024
Final Revision: September 14, 2024
Available Online: September 23, 2024

KEYWORDS

Early Marriage, Blood Supplement Tablets, Animal Protein, Antenatal Care Visits, Stunting.

CORRESPONDENCE

E-mail: windyoktavil@gmail.com

ABSTRACT

Background: Stunting is one of the nutritional problems in the world. Stunting occurs due to the impact of chronic malnutrition in the first 1000 days of a child's life. Parents play an important role in paying attention to their children's development and supporting efforts to overcome their children's nutritional problems. Preventing malnutrition in children starts with the mother, a mother's health is very important for the health of her child in the future, maternal malnutrition can disrupt the development of the fetus in the womb. Objective: To determine the factors that influence cases of stunting in toddlers. Method: This study used a cross sectional design, the population in this study was mothers who had stunted toddlers in the Pakuniran area, totaling 115 respondents. Bivariate data analysis used the Spearman test. Results: Of the several factors tested, there are 4 independent variables that are related to the dependent variable, namely; Early Marriage (P=0.000), Blood Supplement Tablets (P=0.000), Animal Protein (P=0.034), Antenatal Care Visit (P=0.011). Conclusion: it can be concluded that there is a significant relationship between early marriage, blood supplement tablets, animal protein, antenatal care visits on stunting cases in toddlers in the Pakuniran area. Suggestion: This research suggests that the government and health workers can provide counseling on a scheduled basis and in groups about the importance of preventing stunting in toddlers who are at risk of stunting.

I. INTRODUCTION

Stunting atau sering disebut kerdil adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) (Khaleda et al., n.d.). Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi di dunia. Stunting merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). stunting terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis pada 1000 hari

pertama kehidupan anak. Mencegah gizi buruk pada anak dimulai dari ibu, kesehatan seorang ibu sangat penting bagi kesehatan seorang anaknya kelak, malnutrisi ibu apat mengganggu perkembangan janin dalam kandungan (Aguayo et al., 2015).

Secara global lebih dari 149 juta anak, atau 21% anak, di bawah usia lima tahun mengalami stunting dengan 91% tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) (Unicef, n.d.). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi

Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2022 sebanyak 24,9 juta (21,6%) (Kemenkes, 2023). Di Jawa Timur prevalensi stunting berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2022 terdapat 19,2% balita. Sedangkan di Kabupaten Probolinggo terdapat 17,3% balita (Kemenkes, 2023).

Faktor risiko terjadinya stunting diantaranya pernikahan usia dini, tablet tambah darah, asupan protein hewani, dan kunjungan antenatal care. Pernikahan usia dini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan balita. Faktor penyebab dari pernikahan usia dini adalah organ reproduksi pada ibu yang belum siap, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan yang kurang dan perawatan ibu ketika hamil (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu yang umurnya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh terhadap anaknya kurang baik, pola asuh yang kurang baik dapat berdampak pada status gizi anaknya (Oktavia et al., 2018).

Tingkat pengetahuan tentang pemberian tablet tambah darah pada wanita usia subur sangat penting. Tablet penambah merupakan suplemen zat gizi yang mengandung 60 mg besi elemental dan 0,25 asam folat (World Health Organization, 2015). Pentingnya pemberian zat besi pada kelompok wanita usia subur bermanfaat untuk mempersiapkan diri sebelum masa kehamilannya agar nanti tidak melahirkan anak stunting (Rahayu et al., 2018). Pemberian tablet tambah darah dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh yang memiliki fungsi untuk meningkatkan pembentukan hemoglobin (Kementerian kesehatan RI, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya retardasi pertumbuhan pada anak balita juga disebabkan karena kurangnya asupan gizi. Perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh konsumsi makanan. Salah satu nutrisi utama yang berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan balita adalah protein. Salah satu permasalahan penting di Indonesia berkaitan dengan kurangnya

konsumsi sumber protein hewani dalam pola makan sehari-hari (Ekonomi et al., 2019). Sumber protein hewani merupakan nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh balita sebagai proses tumbuh dan kembang untuk membentuk sel-sel dalam tubuh (Afiah et al., 2020).

Antenatal care (ANC) juga menjadi faktor keterlambatan tumbuh kembang balita. Antenatal care adalah kunjungan ibu hamil ke tenaga kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya (Prawirohardjo, 2014). Manfaat antenatal care selama kehamilan sangat penting dianggap untuk mencegah komplikasi dimasa depan kehamilan, persalinan dan kesehatan janin. Namun pada kenyataan masyarakat banyak ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang normal. Mereka merasa tidak perlu untuk rutin memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan, yang pada akhirnya tidak dapat mendeteksi secara dini faktor-faktor risiko yang mungkin diderita ibu (Stunting et al., 2016).

Oleh karena itu, dengan tingginya angka kejadian stunting maka ANC perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam menekan angka kejadian stunting. Mengingat pelayanan ANC yang sudah dilakukan juga dikategorikan cukup maksimal tetapi, kejadian masyarakat dalam melakukan kunjungan pemeriksaan ANC dikategorikan sangat rendah karena seyogyanya pemeriksaan ANC dilakukan minimal 3x selama kehamilan. Maka faktor ANC bisa dikategorikan menjadi faktor pencetus terjadinya peningkatan stunting di Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik dalam mengangkat judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran".

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan stunting di wilayah kerja pakuniran, Probolinggo sebanyak 164 balita. Sampel penelitian ini sebanyak 115 yang dipilih menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan kuisioner dengan pernyataan tertutup. Analisa data untuk bivariat menggunakan uji spearman dan untuk multivariat menggunakan regresi logistik.

III. RESULT

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=115)

Karakteristik Responden	F	%
Usia Ibu		
>18 tahun	77	67,0
<18 tahun	38	33,0
Pekerjaan		
Bekerja	14	12,2
Tidak Bekerja	101	87,8
Pendidikan		
SD	30	26,1
SMP	32	27,8
SMA	50	43,5
Sarjana	3	2,6

Tabel 1 dapat menunjukkan hasil bahwa mayoritas usia ibu >18 tahun sebanyak 77 responden (67,0%), mayoritas tidak bekerja sebanyak 101 responden (87,8%) dan mayoritas Pendidikan SMA sebanyak 50 responden (43,5%).

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Pernikahan Dini, Tablet Tambah Darah, Protein Hewani dan Kunjungan ANC

	F	%
Pernikahan Dini		
Tidak	45	39,1
Iya	70	60,9
Tablet Tambah Darah		
Tidak Rutin	72	62,6
Rutin	43	37,4
Protein Hewani		
Tidak Cukup	73	63,5
Cukup	42	36,5
Kunjungan ANC		
Tidak Rutin	72	62,2
Rutin	43	37,4

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa responden dengan pernikahan dini mayoritas menikah di usia dini sebanyak 60,9% (70 responden) dan, responden dengan tablet tambah darah mayoritas tidak rutin mengonsumsi sebanyak 62,6% (72 responden), responden dengan Protein hewani mayoritas gizinya tidak cukup

sebanyak 63,5% (73 responden), dan responden dengan kunjungan ANC mayoritas rutin berkunjung yaitu sebanyak 92,2% (105 responden).

Tabel 3. Hubungan Pernikahan Dini dengan kasus Stunting pada balita di Wilayah Pakuniran

Pernikahan dini	Kasus stunting						Coef.	Nilai sign
	Sangat Normal		Pendek					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak	16	7,4	29	37,6	0	0	0,411	0,000
Iya	3	11,6	67	67	0	0		
Total	19	19,0	96	96,0	0	0		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai p value 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pernikahan dini dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran. Serta didapatkan nilai Coefisien Coreelation (0,411) yang berarti tingkat korelasi cukup antara pernikahan dini dengan kasus stunting pada balita di wilayah Pakuniran.

Tabel 4. Hubungan Tablet Tambah Darah dengan kasus Stunting di Wilayah Pakuniran

Tablet Tambah Darah	Kasus stunting						Coe f.	Nilai sign
	Sangat Normal		Pendek					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Rutin	5	11,9	67	60,1	0	0	0,334	0,000
Rutin	14	7,1	29	35,9	0	0		
Total	19	19,0	96	96,0	0	0		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai p value 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara Tablet Tambah Darah dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran. Serta didapatkan nilai Coefisien Correlations (0,334) yang berarti tingkat korelasi cukup antara Tablet Tambah Darah dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran.

Tabel 5. Hubungan Protein Hewani dengan Kasus Stunting pada Balita di Wilayah Pakuniran

Protein Hewani	Kasus Stunting						Coef.	Nilai sign
	Sangat Normal		Pendek					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Cukup	8	12,1	65	60,9	0	0	0,197	0,034
Cukup	11	6,9	31	35,1	0	0		
Total	19	19,0	96	96,0	0	0		

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai p value 0,034. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Protein Hewani dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran. Serta didapatkan nilai Coefisien Correlations (0,197) yang berarti tingkat korelasi sangat rendah antara protein hewani dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran.

Tabel 6. Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan kasus Stunting di Wilayah Pakuniran

Kunjungan ANC	Kasus Stunting						Coef.	Nilai sign
	Sangat Pendek		Normal					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak rutin	7	11,9	65	60,1	0	0	0,197	0,011
Cukup	12	7,1	31	35,9	0	0		
Total	19	19,0	96	96,0	0	0		

Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai p value 0,011. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kunjungan Antenatal Care dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran. Serta didapatkan nilai Coefisien Correlations (0,197) yang berarti tingkat korelasi sangat rendah antara protein hewani dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran.

Tabel 7. Kasus Stunting Pada Balita yang dipengaruhi oleh Pernikahan Dini, Tablet Tambah Darah, Protein Hewani, Kunjungan Antenatal Care.

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1						
PD	2,22	0,719	9,717	1	0,002	9,412
TTD	-1,488	0,659	5,097	1	0,024	0,226
PH	-0,156	0,870	0,032	1	0,858	0,856
KA	0,230	0,947	0,059	1	0,808	1,259
Constant	0,620	1,701	0,133	1	0,715	1,859

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat 2 variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu variabel pernikahan dini (X1) dengan nilai sig 0,002 $< 0,05$ dan variabel tablet tambah darah (X2) dengan nilai sig 0,024 $< 0,05$, untuk variabel protein hewani (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen karena nilai sig 0,858 $> 0,05$ serta variabel kunjungan antenatal care (X4) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependent karena nilai sig 0,808 $> 0,05$. Sedangkan dari 2 variabel independen X1 dan X2, hanya variabel X1 (pernikahan dini) yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen kasus stunting pada balita, hal itu dilihat dari nilai Exp(B) 9,412 yang lebih besar dari variabel X2 (tablet tambah darah).

IV. DISCUSSION

Hubungan Pernikahan Dini dengan Kasus Stunting Pada Balita di Wilayah Pakuniran

Berdasarkan Hasil penelitian dari data tabel 3 dapat diketahui hubungan pernikahan dini dengan kasus stunting pada balita yang menikah dini dengan stunting pendek yaitu sebanyak 67 responden (67%) dan stunting sangat pendek sebanyak 3 responden (11,6%). Sedangkan kasus stunting pada balita yang tidak menikah dini dengan stunting pendek didapatkan sebanyak 29 responden (37,6%) dan stunting sangat pendek 16 responden (7,4%).

Asumsi peneliti hal itu disebabkan Perempuan yang menikah terlalu dini secara mental belum siap untuk menghadapi masa kehamilan dan persalinan, yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan keturunan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Restiana, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kecamatan Grogol petamburan kelurahan wijaya kusuma dengan nilai $p=0,001$.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini adalah karena faktor status ekonomi, tingkat pendidikan dan faktor luar, seperti tekanan orang tua dan pengaruh lingkungan (Marshan et al., 2013). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya.

Dari tabel menunjukkan dengan menggunakan uji Korelasi Spearman didapatkan nilai p value 0,000 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran. Dikarenakan anak yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi pada anaknya seperti pendek, kurus, dan gizi buruk sehingga menyebabkan stunting. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu balita yang umurnya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik tersebut (Abidin, 2022).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Utami & Yusuf, (2022) bahwa usia muda memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting dan Secara tidak langsung hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pernikahan usia dini yang berakibat hamil pada usia dini akan berdampak pada risiko memiliki anak stunting sebesar 1,59 kali lebih berisiko. Penelitian sejalan juga didapatkan dari hasil penelitian Khusna & Nuryanto, (2017) bahwa terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah maka semakin meningkat persentasi anak pendek dan gizi kurang.

Hubungan Tablet Tambah Darah dengan Kasus Stunting pada Balita di Wilayah Pakuniran

Dari data tabel 4 dapat dilihat bahwa dapat diketahui mayoritas responden lebih banyak didapatkan pada ibu yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah dengan stunting pendek sebanyak 67 responden (60,1%) dan stunting sangat pendek sebanyak 5 responden (11,9%) . Beberapa zat gizi mikro dapat meningkatkan pertumbuhan linear pada anak seperti zink, vitamin A, zat besi dan kalsium . Menurut Amelia Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* (Amelia, 2019).

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi Spearman didapatkan nilai p value 0,000 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tablet tambah darah dengan kasus stunting pada balita di wilayah pakuniran. Ibu yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah memiliki risiko lebih kecil untuk terjadinya anak pendek (*stunting*) jika dibandingkan dengan ibu yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah (Bingan, 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti hal itu kemungkinan ibu dengan jumlah konsumsi tablet tambah darah tidak rutin dalam mengonsumsi yang seharusnya 90 butir namun tidak menutup kemungkinan juga akan lalai dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai yang dianjurkan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri & Komalyana, jumlah konsumsi tablet tambah darah selama kehamilan merupakan salah satu faktor risiko balita stunting ($p = 0,002$),

artinya ibu dengan jumlah konsumsi tablet tambah darah tidak sesuai standar beresiko 11 kali lebih tinggi untuk mempunyai anak balita stunting daripada ibu dengan jumlah konsumsi tablet tambah darah sesuai standar dan secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh ibu yang mengonsumsi tablet tambah darah tidak sesuai standar dan memiliki balita stunting sebesar 90% atau 18 ibu, sedangkan ibu yang mengonsumsi tablet tambah darah sesuai standar yang memiliki balita normal sebesar 10% atau 2 ibu (Fikri & Komalya, 2023). Hal ini menunjukkan masih rendahnya jumlah konsumsi tablet tambah darah ibu selama kehamilan. Oleh karena itu, ibu hamil harus mengonsumsi tablet tambah darah sesuai standar yang telah ditetapkan agar dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya stunting pada anak yang dilahirkan.

Hubungan Protein Hewani dengan Kasus Stunting pada Balita di Wilayah Pakuniran

Berdasarkan hasil dari tabel 5 didapatkan hasil terdapat 8 (12,1%) responden yang mengalami stunting pendek dengan kategori protein hewani yang tidak cukup dan 65 (60,9%) responden yang mengalami stunting pendek dengan kategori protein hewani yang cukup. Sedangkan pada protein hewani yang cukup didapatkan hasil 11 (6,9%) responden dengan stunting sangat pendek dan 31 (35,1%) responden dengan stunting pendek.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya retardasi pertumbuhan pada anak balita adalah kurangnya asupan makanan, seperti protein hewani. Protein dalam sumber makanan hewani merupakan nutrisi penting yang digunakan untuk membangun sel-sel dalam tubuh yang diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita (Afiah et al., 2020). Eratnya hubungan protein hewani dengan pertumbuhan menyebabkan seorang anak yang kurang asupan proteinnya akan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat daripada anak dengan jumlah asupan protein yang cukup (Dewi & Adhi, 2016).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa protein hewani berhubungan signifikan dengan kasus stunting pada balita yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi

Spearman didapatkan nilai p value 0,034 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjarif et al., (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa asupan protein hewani yaitu konsumsi susu ≥ 300 ml memiliki hubungan signifikan dengan stunting ($p=0.005$) serta faktor pencegah stunting ($p=0.002$).

Penelitian juga dilakukan oleh Hanley-Cook et al., (2022) menunjukkan praktik pemberian makanan pada balita yaitu konsumsi makanan protein hewani berupa susu, daging, dan telur yang diberikan pada balita memiliki hubungan signifikan terhadap penurunan stunting ($p = 0.030$). Berdasarkan asumsi peneliti protein hewani memiliki peranan penting dalam mencegah atau meminimalisir terjadinya kejadian stunting pada balita.

Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kasus Stunting pada Balita di Wilayah Pakuniran

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting didapatkan hasil uji Korelasi Spearman didapatkan nilai p value 0,01 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$. Dari data tabulasi silang dapat dilihat bahwa responden yang tidak rutin melakukan kunjungan antenatal care lebih banyak yaitu 72 (72%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Najaha yang menyatakan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak terstandar memiliki risiko mempunyai balita *stunting* 2,4 kali dibandingkan ibu yang melakukan kunjungan ANC standar (Najahah, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, (2021) yakni terdapat hubungan kunjungan Antenatal Care dengan kejadian stunting pada anak dengan p value = 0,000. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amini, (2017) bahwa terdapat hubungan antara kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan yang berarti anak memiliki resiko 2,28 kali mengalami stunting jika ibu pada saat hamil melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) tidak terstandar. Apabila ibu tidak melakukan kunjungan ANC terstandar maka hal ini akan berdampak pada kesehatan janinnya.

Kunjungan ANC selama kehamilan yang dilakukan oleh seorang ibu secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan terutama yang berkaitan dengan masalah nutrisinya (Hofmeyr & Hofmeyr, 2008). Sehingga hal ini semua dapat mencegah ibu mengalami anemia, mencegah ibu melahirkan premature dan bayi kecil serta bayi mendapat kecukupan nutrisi sejak kandungan. Ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC minimal empat kali selama periode kehamilan memiliki keuntungan antara lain dapat mendeteksi dini risiko kehamilan, menyiapkan proses persalinan menuju kelahiran dan kesehatan ibu yang baik (Manuaba et al., 2008).

Berdasarkan asumsi peneliti kunjungan Antenatal Care secara teratur dapat mengurangi angka kematian ibu dan janin. Kunjungan Antenatal Care dimulai dari K1 sampai K4 yang merupakan indikator untuk melihat kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil. Oleh karena itu kunjungan ANC sangat penting untuk kesehatan ibu dan janin.

V. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kasus stunting pada balita di wilayah Pakuniran.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tablet tambah darah dengan kasus stunting pada balita di wilayah Pakuniran
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara protein hewani dengan kasus stunting pada balita di wilayah Pakuniran
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kasus stunting pada balita di wilayah Pakuniran
5. Variabel yang paling dominan yaitu pernikahan dini terhadap kasus stunting di wilayah Pakuniran.

REFERENCES

- Abidin, U. W. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–297.
- Afiah, N., Asrianti, T., & Mulyana, D. (2020). Risva.(2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Jurnal Nutrire Diaita*, 12(1), 23–28.
- Aguayo, V. M., Badgaiyan, N., & Paintal, K. (2015). Determinants of child stunting in the Royal Kingdom of Bhutan: An in-depth analysis of nationally representative data. *Maternal and Child Nutrition*, 11(3), 333–345. <https://doi.org/10.1111/mcn.12168>
- Amelia, R. R. (2019). Prevalensi dan Zat Gizi Mikro dalam Penanganan Stunting. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 138–145.
- Amini, A. (2017). *Hubungan kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB tahun 2016*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Bingan, E. C. S. (2019). Hubungan Konsumsi Fe dengan Panjang Badan pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Media Informasi*, 15(2), 115–120.
- Dewi, I., & Adhi, K. T. (2016). Pengaruh konsumsi protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Arc Com Health*, 3(1), 36–46.
- Ekonomi, S., Dan, K., Yulia, F., & Zulham, A. (2019). *DI PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA Fish Consumption and Stunting Prevention in Jakarta Province*. 95–104.
- Fikri, A. A., & Komalya, I. (2023). FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA MURTAJIH, KABUPATEN PAMEKASAN. *Media Gizi Indonesia*, 18(1).
- Hanley-Cook, G., Argaw, A., Dahal, P., Chitekwe, S., & Kolsteren, P. (2022). Infant and young child feeding practices and child linear growth in Nepal: Regression–decomposition analysis of national survey data, 1996–2016. *Maternal & Child Nutrition*, 18, e12911.
- Heryanto, M. L. (2021). Kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting pada anak usia 24–36 bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), 1–8.
- Hofmeyr, G. J., & Hofmeyr, G. J. (2008). *A Cochrane pocketbook: Pregnancy and childbirth*. Wiley Chichester West Sussex.
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Topik Utama Situasi Balita Stunting (Pendek) Di Indonesia*.
- Kementerian kesehatan ri. (2018). *pentingnya Konsumsi Tablet Fe Bagi Ibu Hamil*. https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files99516TTD_BUMIL_OK2.pdf
- Khaleda, A. R., Ikhsani, A. M., Zakiyah, H., Pertiwi, K. C., Muthia, N., Pratiwi, A., & Ahmad, S. T. (n.d.). *ANALISIS EFEKTIVITAS STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENCEGAHAN ANAK Kerdil (STUNTING) TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DI INDONESIA*.
- Khusna, N. A., & Nuryanto, N. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 1–10.
- Manuaba, I. B. G., Manuaba, F., & Manuaba, I. B. G. (2008). Gawat Darurat Obstetri Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial Untuk Profesi Bidan. *Jakarta: EGC*, 296–299.
- Marshan, J. N., Rakhmadi, M. F., & Rizky, M. (2013). Prevalence of child marriage and its determinants among young women in Indonesia. *Child Poverty and Social Protection Conference*.
- Najahah, I. (2013). Faktor risiko balita stunting usia 12-36 bulan di Puskesmas Dasan Agung, Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(2), 21448.
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239–248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono.

- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Restiana, R. P. (2020). Hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *SKRIPSI-2020*.
- Sjarif, D. R., Yulianti, K., & Iskandar, W. J. (2019). Daily consumption of growing-up milk is associated with less stunting among Indonesian toddlers. *Medical Journal of Indonesia*, 28(1), 70–76.
- Stunting, K., Balita, P., & Bulan, U. (2016). *Hubungan kunjungan*.
- Unicef. (n.d.). *Unicef Untuk Setiap Anak Unicef Indonesia. (2022). Unicef untuk Setiap Anak Pendidikan dan Remaja. 2022*.
- Utami, N. C., & Yusuf, H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pernikahan Usia Dini pada Siswa di SMK Pancasila Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(8), 554–560.
- World Health Organization. (2015). *The Global Prevalance of Anemia in 2011*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/177094>